e-Modul

BAHASA INDONESIA



XII

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
2019

Daftar Isi

Daftar Isi
Penyusun
Peta Konsep
Glosarium
Pendahuluan
- Identitas Modul
- Kompetensi Dasar
- Deskripsi
- Petunjuk Penggunaan Modul
- Materi Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran
1. Tujuan
2. Uraian Materi
3. Rangkuman
4. Latihan Essay
5. Latihan Pilihan Ganda
6. Penilaian Diri

Evaluasi
Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Kemdikbud. 2018. *Permendibud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permedikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* . Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, Engkos. 2016. *Jenis – Jenis Teks : Analisis Fungsi, Struktur dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung : Yrama Widya

Kosasih, Engkos dan Endang Kurniawan. 2019. *22 Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung : Yrama Widya

Suryaman, Maman, dkk. 2018. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII.* Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sobandi. 2017. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta : PT. Erlangga

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Pusat Bahasa

Deku.2019. *Sejarah Candi Borobudur dan Asal Usul Berdirinya Borobudur [Lengkap]* di https://www.zonareferensi.com/sejarah-candi-borobudur/ (diakses 3 Agustus)

Mojokstore.com. R*umah Kaca* di https://mojokstore.com/product/rumah-kaca/ (diakses 3

Agustus)

Falcon.2019. Official Trailer *BUMI MANUSIA* | 15 Agustus 2019 di Bioskop di https://www.youtube.com/watch?v=2BYJaVz_wpM&t=6s (diakses 5 Agustus)

G-Media Net.2017. *Sejarah Asal Mula Candi Borobudur* di https://www.youtube.com/watch?v=i6PntqtbuIc&t=54s (diakses 5 Agustus)

e-Modul

Teks Cerita Sejarah

Penyusun :
Nurul Amanah, S.Pd
Dra. Endang Lestari

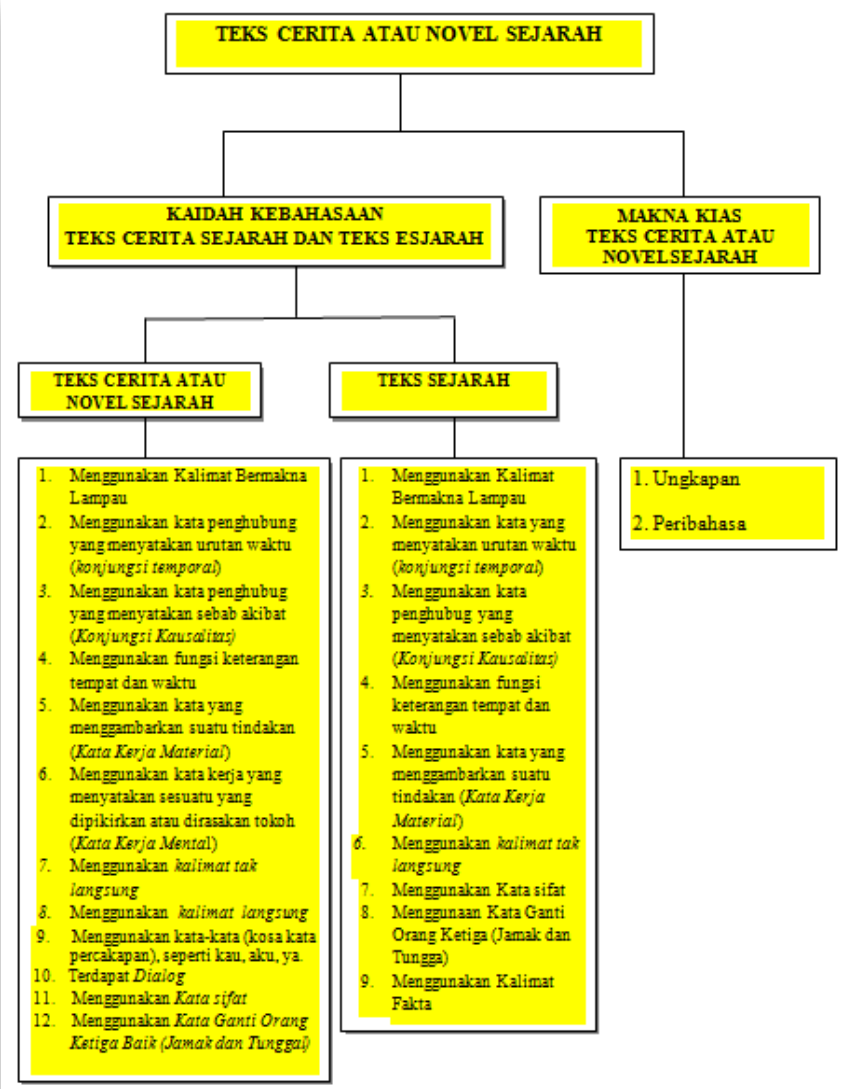
SMA SMAN. 1 Tenggarang

Reviewer :
Indri Anatya Permatasari, M.Pd.

Validator :
Yenni Apriliani, S.Pd.

e-Modul 2018
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Peta Konsep



Gambar :
Peta Konsep : princessayu4.blogspot.com/2013/11/peta-konsep-transpor-aktif

Daftar Isi

Glosarium

- **Fiksi** adalah rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan.
- **Kata kerja material** adalah kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
- **Kata kerja mental** adalah kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.
- **Kata kias** adalah kata yang bermakna simbol atau bukan makna sebenarnya.
- **Peribahasa** adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu.
- **Ungkapan** adalah kelompok kata atau gabungan dari dua kata yang membentuk makna baru berupa makna kias.Ketik Disini
- **Imajinasi** adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan).
- Imajinatif adalah mempunyai atau menggunakan imajinasi ; bersifat khayal.
- Prosa fiksi adalah karangan bebas yang bersifat fiksi.
- Rekon adalah cerita ulang.
- Rekon faktual adalah novel yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi dan lain-lain.
- Rekon imajinatif adalah novel yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci.

- Rekon pribadi adalah novel yang memuat kejadian dimana penulisnya terlibat secara langsung.

Daftar Isi

Pendahuluan

INDENTITAS MODUL

Nama Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / Semester / Alokasi Waktu	:	XII /1 (Ganjil) / 2 JP
Judul eModul	:	Teks Cerita Sejarah

KOMPETENSI DASAR

3.4 Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah.

- 3.4.1 Mengidentifikasi Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah.
- 3.4.2 Membandingkan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah dan Teks Sejarah.
- 3.4.3 Menjelaskan Makna Kias yang terdapat dalam Teks Cerita atau Novel Sejarah.

4.4 Menulis kisah sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan.

- 4.4.1 Menyusun teks kisah(novel) sejarah pribadi.
- 4.4.2 Mempresentasikan teks kisah (novel) sejarah yang ditulis.

DESKRIPSI

Hai Adik-adik ..... selamat bergabung kembali dengan E-Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII. Kali ini Anda akan belajar menganalisis kebahasaan teks cerita atau novel sejarah.

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Untuk menggunakan modul ini, cermati petunjuk penggunaan modul berikut :

- Cermati semua konten pada modul ini dengan membaca daftar isi.
- Pahamilah materi pokok, target kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- Mulailah dengan membaca pendahuluan/ apersepsi untuk menggali pengetahuan atau informasi yang pernah kalian pelajari pada pertemuan sebelumnya.
- Bacalah petunjuk penggunaan modul ini, pahami kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.
- Selanjutnya, mulailah membaca dan memahami materi. Modul ini menyajikan dua materi yakni kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah dan makna kias teks cerita atau novel sejarah
- Setelah membaca uraian materi, kerjakan tugas dan latihan soal pada modul.
- Apabila setelah mengerjakan tugas atau soal latihan ternyata masih kurang paham, Anda dapat mempelajari kembali materi dan mencoba mengerjakan ulang tugas dan soal latihan.

- Langkah terakhir, untuk menguji pemahaman Anda, kerjakanlah soal evaluasi, perhatikan waktu mengerjakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- Konsultasikan dengan guru, apabila Anda mendapatkan kesulitan dalam mempelajari modul atau mencoba membuka internet untuk memperdalam konsep.

> "Pendidikan setingkat dengan olahraga dimana memungkinkan setiap orang untuk bersaing" – **Joyce Meyer**
>
> "Sekolah maupun kuliah tidak mengajarkan apa yang harus kita pikirkan dalam hidup ini. Mereka mengajarkan kita cara berpikir logis, analitis dan praktis." – **Azis White**.

MATERI PEMBELAJARAN

Teks Cerita Sejarah :

- Pengertian dan jenis teks sejarah
- Kaidah kebahasaan teks cerita sejarah.
- Makna kias dalam teks cerita sejarah.

⌂ Daftar Isi

Kegiatan Pembelajaran

1. TUJUAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan metode dan model pembelajaran discovery learning peserta didik dapat menganalisis kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah, sehingga peserta didik dapat membangun kesadaran akan kebesaran Tuhan YME, menumbuhkan perilaku disiplin, jujur, aktif, responsip, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

Perhatikan video berikut ini!



Video 1:
Trailer film Bumi Manusia (sumber: https://www.youtube.com)

Video di atas merupakan sebuah trailer dari film bumi manusia yang diadaptasi dari sebuah cerita sejarah yakni novel bergenre

sejarah berjudul “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini baru saja rilis pada tanggal 15 agustus 2019 di bioskop-bioskop Indonesia. Novel Bumi Manusia merupakan bagian pertama dari tetralogi baru dari tiga buku lainnya yaitu Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Secara garis besar, novel Bumi Manusia menceritakan kisah perjuangan hubungan antara Minke seorang pemuda Jawa totok dan Annalies Melleme seorang gadis blasteran Indonesia - Belanda. Hubungan keduanya mendapatkan pertentangan keras dari kedua orang tua terutama orang tua Minke yang tidak ingin anaknya memiliki hubungan dengan anak dari bangsa kolonial Belanda di masa itu. Cerita yang disajikan dalam film ini sangatlah menarik, karena cerita yang diangkat benar-benar berangkat dari kisah faktual di masa lampau namun masih menarik di hadirkan di era ini, dibumbui dengan konflik yang sengaja dihadirkan untuk membangkitkan emosi pembaca, kepiawaian aktor dalam berakting, sentuhan latar tempoe doloe juga mengajak kita untuk berimajinasi bagaimana suasana di masa itu. Banyak nilai positif yang dapat diambil dari cerita Bumi Manusia.

> " Setitik embun dapat melembabkan daun daunan, sederas hujan dapat membahasi daun beserta dahannnya sungguh ilmu yang kamu dapat pada kami bagaikan hujan deras yang tak pernah berhenti membahasi kami. kami tumbuh dan berkembang dan selanjutnya memekari seluruh sekitar kami dan akhirnya membuat mahluk ciptaan Tuhan menjadi bahagia dengan keberadaan kami. Terima kasih telah menjadi hujan deras buat otak dan akhlak kami."

2. URAIAN MATERI

2.1. Pengertian dan Jenis Teks Cerita atau Novel Sejarah

Cerita sejarah tergolong kedalam genre teks naratif seperti halnya novel pada umumnya. Didalamnya terdapat unsur penokohan, alur, atau rangkaian peristiwa serta latar. Hanya saja yang satu bersifat informatif (faktual) dan yang satunya lagi berupa fiksi. Cerita sejarah yang bersifat fiksi banyak dibumbui oleh cerita imajinatif penulis, namun ide dasar cerita tetap fokus pada cerita faktualnya. Cerita Sejarah yang bersifat faktual disebut teks sejarah, sedangkan cerita sejarah yang bersifat imajinatif disebut teks cerita sejarah atau novel sejarah.

Teks Sejarah dapat pula dikategorikan sebagai rekon atau cerita ulang. Berdasarkan jenisnya, cerita ulang terdiri atas tiga jenis, yakni rekon pribadi (pengalaman pribadi), rekon faktual (cerita faktual/informasional) dan rekon imajinatif (cerita imajinatif). Rekon pribadi adalah cerita yang memuat suatu kejadian dan penulisnya terlibat secara langsung dalam cerita tersebut. Rekon faktual adalah cerita yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain. Sedangkan Rekon imajinatif adalah cerita yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci. Teks Cerita (novel) sejarah tergolong ke dalam rekon imajinatif.

Teks sejarah merupakan teks yang didalamnya menjelaskan tentang peristiwa atau kejadian masa lampau yang bersifat faktual, disajikan secara kronologis dan memiliki nilai kesejarahan (Engkos Kosasih, 2019 : 21). Sedangkan teks cerita atau novel sejarah merupakan cerita atau novel yang didalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar

belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif dan deskriptif, dan disajikan dengan daya khayal pengetahuan yang luas dari pengarang (Maman Suryaman, dkk, 2018 : 32)

Ditinjau dari kajian struktur, teks sejarah memiliki struktur:

1. Orientasi
2. Urutan peristiwa
3. Reorientasi
4. Pengungkapan peristiwa
5. Puncak konflik
6. Penyelesaian (resolusi)
7. Koda

Jika mencermati strukturnya antara teks sejarah dan teks cerita atau novel sejarah sangatlah berbeda karena teks sejarah disajikan secara naratif faktual, rangkaian peristiwa bersifat gradual, ada kepastian pada akhir cerita sedangkan novel sejarah identik dengan karangan fiksi dikemas berdasarkan daya imajinatif penulis namun tetap bersumber pada cerita faktual, rangkaian peristiwa bersifat hierarkis, tidak ada kejelasan diakhir cerita, dibumbui dengan konflik yang sengaja dihadirkan untuk membangkitkan emosi pembaca. Beberapa contoh teks cerita (novel) sejarah yang saat ini berkembang antara lain Cut Nyak Dien karya M.H Sekely Lulof, Perempuan Keumala karya Endang Moedopo, Napoleon dari Tanah Rencong karya Akmal Nasery Basral, Saksi karya Seno Gumra Adjidarma, Arus Balik dan Mangir karya Pramoedya Ananta Toer, Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer, serta Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Sebuah cerita

bergenre sejarah patut dikenalkan kepada generasi muda dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang peristiwa sejarah dalam rangka membangun jiwa nasionalisme dan menanamkan nilai-nilai positif dari keteladanan tokoh atau peristiwa sejarah

Pada pertemuan kali ini kalian akan melakukan kegiatan 1). mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks cerita (novel) sejarah, 2) membandingkan kaidah kebahasaan teks cerita (novel) sejarah dan teks cerita sejarah serta 3) menjelaskan makna kias yang terdapat dalam teks cerita (novel) sejarah.

2.2. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah

Bahasa adalah bahan dasar sebuah cerita sejarah. Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat. Tanda itu bermakna dan disepakati oleh masyarakat. Menurut Teeuw (1983 :96), di dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sulit dihindari karena merupakan dasar pemahaman dunia nyata dan sekaligus merupakan dasar komunikasi antar anggotanya masyarakat. Namun, disisi lain, sistem bahasa juga memiliki sifat-sifat yang khas (Tewuw, 1983 : 97), yakni lincah, luwes, longgar, malahan licin, licik serta penuh dinamika sehingga memberikan segala macam kemungkinan untuk pemanfaatan yang kreatif dan orsinal (termasuk dari segi konsep).

Bahasa yang digunakan dalam teks novel sejarah identik dengan penggunaan bahasa konotatif dan emotif. Penggunaan

bahasa konotatif dan emotif dalam teks cerita novel sejarah sengaja diwujudkan pengarang melalui beragam gaya bahasa, pencitraan, dan beragam pengucapan. Setiap teks memiliki unsur kebahasaan yang berbeda-beda, demikian pula dengan novel sejarah. Pada bagian berikut Anda akan mempelajari kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah.

Kaidah Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah adalah sebagai berikut :

1. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau
   Contoh :

Memasuki abad kelima belas Masehi Majapahit mendapat sebuan berkali-kali dari Kerajaan Kediri. Ketika itu Kerajaan Kediri dipimpin oleh Prabu Girindrawardana. Banyak adipati di daerah itu yang bertekuk lutut pada Kerajaan Kediri.

2. Banyak menggunakan kata penghubung yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal)

Seperti : sejak saat itu, setelah itu, kemudian, mula-mula, lalu, selanjutnya, suatu hari, telah, berlalu dll.

Contoh :

1. Setelah juara gulat itu pergi Sang Adipati bangkit dan berjalan tenang tenang masuk ke kadipaten.
2. “Sejak sekarang kau sudah boleh membuat rancangan yang harus kau lakukan, Gagak Bongol. Sementara itu , du mana pencandian akan dilakukan, aku usahakan malam ini sudah diketahui jawabnya.”

3. Banyak menggunakan kata penghubung yang menyatakan sebab akibat (konjungsi kausalitas), seperti ; karena, sebab,

karena itu, oleh karena itu.

Contoh :

1. Kerajaan Mataram pun menghormatinya karena di kerajaan Islam itu berperan pula seorang wali, yakni Syeikh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.
2. Karena itu, kedudukan Sultan diserahkan kepada Pangeran Sebakingking atau yang bergelar Sultan Maulana Hasanuddin

4. Banyak menggunakan fungsi keterangan tempat dan waktu. Hal itu terkait dengan cerita sejarah, sebagai teks naratif yang selalu menghadirkan latar, penokohan, dan alur.

Contoh :

Kerajaan yang bercorak islam pertama di Sulawesi berdiri *di daerah Makassar* Ada dua kerajaan disana : *Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo*. Raja Gowa bernama Daeng Mannabia. la bergelar Sultan Alauddin. Raja Tallo bernama Karaeng Matoaya. la bergelar *Sultan Abdulah*. Pada abad ke-17, kedua raja tersebut sudah memeluk agama Islam.

5. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu tindakan (kata kerja material).

Contoh:

Sultan Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan digantikan putranya Maulana yusuf. Ia berhasil *mengalahkan* kerajaan sunda yang masih menganut agama Hindu.

6. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental)

misalnya ; merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mentakan, menganggap.

Contoh :

Gajah Mada sependapat dengan jalan pikiran Senopati Gajah Enggon.

Melihat itu, tak seorang pun yang menolak karena semua berpikir Patih Daha Gajah Mada memang mampu dan layak berada di tempat yang sekarang ia pegang.

7. Banyak menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung adalah kalimat tuturan langsung dari tokoh atau pelaku.

Contoh :

"Dan kau anakku, tetaplah mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh. Hidup semakin sulit dan penuh tantangan. Seseorang harus memperkukuh dasar keimanan seseorang. Allah menguji hambanya yang ia cintai,"kata Adipati Aria Teja pada Raden Seca yang baru berusia dua belas tahun.

8. Banyak menggunakan kata kerja yang menujukkan kalimat tak langsung.

misalnya ;

mengatakan bahwa, menceritakan tentang, menurut, mengungkapkan, menanyakan,
menyatakan, menuturkan.

Contoh :

1. Menurut Sang Patih, Galeng telah periksa seluruh kamar Syahbandar dan ia telah melihat banyak botol dan

benda-benda yang ia tak tahu nama dan gunanya.
2. Riung Samudera menyatakan bahwa ia masih bingung dengan semua penjelasan Kendit Galih tentang masalah itu.

9. Banyak menggunakan kata-kata (kosa kata percakapan), seperti kau, aku, ya.
Contoh :

1. "Dan kau anakku, tetaplah mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh. Hidup semakin sulit dan penuh tantangan.
2. "Ya, Ayahanda, saya dapat melihat para adipati tidak peduli dengan rakyat kecil," kata Raden Seca.

10. Menggunakan dialog. Hal ini ditandai oleh penggunaan tanda petik ganda (“...”)dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.

Contoh:
"Allah Dewa Batara!" sahut Sang Patih. "Itu bukan aturan raja raja! Itu aturan brandal!"

"Balatentara Tuban tak sempat dikerahkan, Paduka

"Bagaimana Bupati Jepara?

"Tewas enggan menyerah Paduka, Patragading mengangkat sembah."Sisa balatentara Tuban mundur ke timur kota. Jepara penuh dengan balatentara Demak. Lebih dari tiga ribu orang.

11. Menggunakan kata-kata sifat (deskriptive language) untuk menggambarkan tokoh, tempat atau suasana..

Contoh :
Gajah Mada mempersiapkan diri sebelum berbicara dan menebar pandangan mata menyapu wajah semua pimpinan prajurit, pimpinan dari satuan masing-masing. Dari apa yang terjadi itu terlihat betapa besar wibawa Gajah Mada, bahkan beberapa prajurit harus mengakui wibawa yang dimiliki Gajah Mada jauh lebih besar dari wibawa Jayanegara. Sri Jayanegara masih bisa diajak bercanda, tetapi tidak dengan Patih Daha Gajah Mada, sang pemilik wajah yang amat beku itu.menggambarkan tokoh, tempat atau suasana..

12. Menggunakan Kata Ganti Orang Ketiga baik jamak maupun tunggal, seperti : ia, dia, mereka.
Contoh :

Selain ilmu agama, Raden Syahid lebih mendalami ilmu bela diri. **Ia** terkenal yang tangguh dan handal. **Ia** selalu teringat pesan Sunan Ampel untuk menolong orang miskin. Untuk itu, **Ia** mengembara ke pesisir utara Pulau Jawa hingga sampai di hutan Jatiwangi di daerah Lasem, Jawa Tengah.

2.3. Makna Kias dalam Teks Cerita (Novel) Sejarah

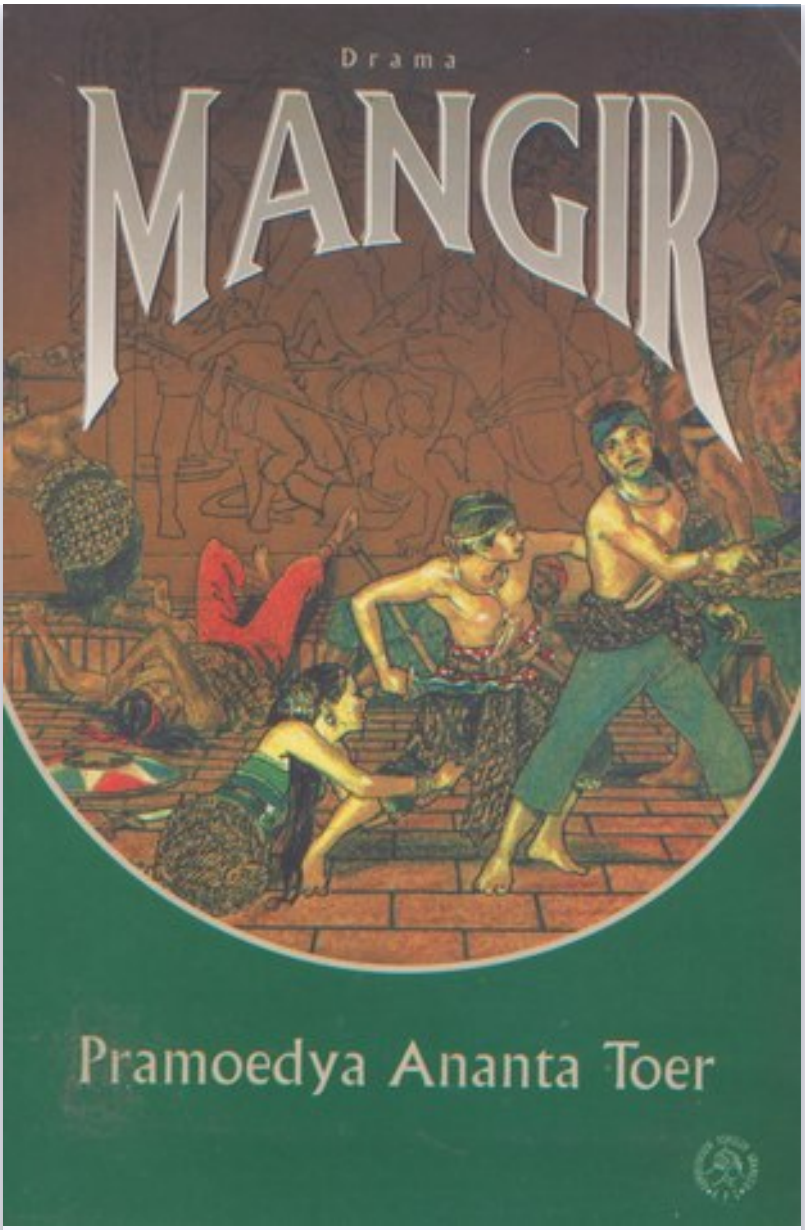
Kata bermakna kias menjadi bagian dari ciri penggunaan bahasa dalam teks cerita (novel) sejarah. Selain kaidah bahasa seperti yang diuraikan di atas, kata bermakna kias dalam teks

cerita (novel) sejarah digunakan penulis untuk membangkitkan imajinasi pembaca saat membacanya serta memperindah cerita. Kata bermakna kias dalam teks cerita atau novel sejarah dapat berupa kata, ungkapan dan peribahasa. Penggunaan kata, ungkapan, atau peribahasa daerah ini digunakan oleh penulis untuk memperkuat latar waktu dan tempat kejadian cerita.

1. **Kata Kias dan Ungkapan**, Kata kias adalah kata yang bermkana kias, bukan makna sebenarnya. Sedangkan makna ungkapan menurut KBBI adalah kelompok kata atau gabungan dari dua kata yang membentuk makna baru berupa makna kias. Perhatikan penggunaan kata kias dan ungkapab dalam kutipan teks cerita sejarah berikut. Contoh: Di antara para Ibu Ratu yang *terpukul hatinya*, hanya Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang bisa berfikir sangat tenang.
   *Terpukul hatinya***:** sangat sedih d
2. **Peribahasa**. Selain menggunakan kata atau frasa bermakna kias, cerita atau novel sejarah juga banyak menggunakan peribahasa, baik yang berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia. Menurut KBBI, peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Perhatikanlah penggunaan peribahasa pada contoh berikut. Hidup rakyat Majapahit boleh dikata *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja*, hukum ditegakkan, keamanan negara dijaga menjadikan siapapun merasa tenang dan tenteram hidup di bawah panji gula kelapa.

Peribahasa gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja merupakan peribahasa Jawa, yang artinya hidup makmur aman tenteram. Itulah tadi uraian materi tentang kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah. Apakah Anda sudah paham dengan meteri belajar tersebut? Untuk memantapkan pemahaman Anda, simaklah rangkuman materi kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah pada video powton berikut.

Contoh Teks Novel Sejarah



Gambar : Novel Mangir
(Sumber : https://www.google.com/url?)

Di bawah bulan malam ini, tiada setitik pun awan di langit. Dan bulan telah terbit bersamaan dengan tenggelamnya matari. Dengan cepat ia naik dari kaki langit, mengunjungi segala dan semua yang tersentuh cahayanya. Juga hutan, juga laut, juga hewan dan manusia. Langit jernih, bersih, dan terang. Di atas

bumi Jawa lain lagi keadaannya gelisah, resah, seakan-akan manusia tak membutuhkan ketenteraman lagi.

Bahkan juga laut Jawa di bawah bulan purnama sidhi itu gelisah. Ombak-ombak besar bergulung-gulung memanjang terputus, menggunung, melandai, mengejajari pesisir pulau Jawa. Setiap puncak ombak dan riak, bahkan juga busanya yang bertebaran seperti serakan mutiara-semua-dikuningi oleh cahaya bulan. Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila.

Sebuah kapal peronda pantai meluncur dengan kecepatan tinggi dalam cuaca angin damai itu. Badannya yang panjang langsing, dengan haluan dan buritan meruncing, timbul-tenggelam di antara ombak-ombak purnama yang menggila. Layar kemudi di haluan menggelembung membikin lunas menerjang serong gunung-gunung air itu-serong ke barat laut. Barisan dayung pada dinding kapal berkayuh berirama seperti kaki-kaki pada ular naga. Layarnya yang terbuat dari pilinan kapas dan benang sutra, mengilat seperti emas, kuning dan menyilaukan.

Sang Patih berhenti di tengah-tengah pendopo, dekat pada damarsewu menegur, "Dingin-dingin begini anakanda datang, Pasti ada sesuatu keluarbiasaan. Mendekat sini, anakanda. Dan Patragading berialan mendekat dengan lututnya sambil mengangkat sembah, merebahkan diri pada kaki SangPatih. "Ampuni patik, membangunkan Paduka pada malam buta begini Kabarduka, Paduka. Balatentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki jepara tanpa diduga-duga, menyalahi aturan perang.

"Allah Dewa Batara!" sahut Sang Patih. "Itu bukan aturan raja raja! Itu aturan brandal!"
"Balatentara Tuban tak sempat dikerahkan, Paduka
"Bagaimana Bupati Jepara?
"Tewas enggan menyerah Paduka, Patragading mengangkat sembah."Sisa balatentara Tuban mundur ke timur kota. Jepara penuh dengan balatentara Demak. Lebih dari tiga ribu orang.
"Pada suatu kali, kaki kuda Demak akan mengepulkan debu di seluruh bumi Jawa. Bila debunya jatuh kembali ke bumi, ingat-ingat para kawula, akan kalian lihat, takkan ada satu tapak kaki orang Peranggipun tampak. Juga tapak- tapaknya di Blambangan dan Pajajaran akan musnah lenyap tertutup oleh debu kuda kalian." Seluruh Tuban kembali dalam ketenangan dan kedamaian-kota dan pedalaman. Sang Patih Tuban mendiang telah digantikan oleh Kala Cuwil, pemimpin pasukan gajah. Nama barunya: Wirabumi. Panggilannya yang lengkap: Gusti Patih Tuban Kala Cuwil Sang Wirabumi. Dan sebagai patih ia masih tetap memimpin pasukan gajah, maka Kala Cuwil tak juga terhapus dalam sebutan. Pasar kota dan pasar bandar ramai kembali seperti sediakala. Lalu lintas laut, kecuali dengan Atas Angin, pulih kembali. Sang Adipati telah menjatuhkan titah: kapal-kapal Tuban mendapat perkenan untuk berlabuh dan berdagang di Malaka ataupun Pasai.

Sumber: *Buku Paket Bahasa Indonesia Wajib Kelas XI*l, Edisi Kurikulum 2013

3. RANGKUMAN

1. **Teks Cerita atau Novel Sejarah** adalah novel yang didalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif dan deskriptif, dan disajikan dengan daya khayal pengetahuan yang luas dari pengarang.

2. **Kaidah Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah** adalah sebagai berikut :

- Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau
- Banyak menggunakan kata penghubung yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal) seperti : sejak saat itu, setelah itu, kemudian, mula-mula, lalu, selanjutnya, suatu hari, telah, berlalu dll
- Banyak menggunakan kata penghubung yang menyatakan sebab akibat (konjungsi kausalitas)
- Banyak menggunakan fungsi keterangan tempat dan waktu.
- Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sesuatu tindakan (kata kerja mental)
- Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental)
- Banyak menggunakan kalimat langsung
- Banyak menggunakan kalimat tak langsung
- Banyak menggunakan kata-kata (kosa kata percakapan), seperti kau, aku, ya.

- Menggunakan dialog. Hal ini ditandai oleh penggunaan tanda petik ganda (“...”)dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.
- Menggunakan kata-kata sifat (deskriptive language) untuk menggambarkan tokoh, tempat atau suasana.
- Menggunakan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak seperti kata la, dia dan mereka.

3. **Kata Bermakna Kias** dalam teks cerita atau novel sejarah adalah berupa kata yang bemakna konotatif, bukan makna sebenarnya, dapat berupa simbol. Kata bermakna kias dalam teks novel sejarah dapat berupa ungkapan dan peribahasa.
Menurut KBBI, ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan dari dua kata yang membentuk makna baru berupa makna kias. Sedangkan, peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu Penggunaan kata atau frasa bermakna kias tersebut dalam teks cerita (novel) sejarah digunakan penulis untuk membangkitkan imajinasi pembaca saat membacanya, memperindah cerita, memperkuat latar waktu dan tempat kejadian cerita.

> “ Jika kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan, maka kamu tidak akan mendapatkannya. Jika kamu tidak bertanya maka jawabannya adalah tidak. Jika kamu tidak melangkah maju, kamu akan tetap berada di tempat yang sama ”

⌂ Daftar Isi

e-Modul 2019
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Latihan Essay I

Kerjakan semua soal di bawah ini di kertas, kemudian cocokan dengan alternatif penyelesaiannya!

Bacalah bacaan sejarah berikut!

Apakah benar “Supersemar” versi Orde Baru tak lagi “Super” sehingga kita berhak menuntutnya? Di sinilah kontroversi seputar Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) 1966 seakan tidak pernah ada habisnya dibicarakan. Banyak yang menggugat bahwa Supersemar yang ditandangani oleh presiden Soekarno pada dini hari tersebut sebenarnya adalah surat mandat yang diberikan kepada Soeharto untuk mengamankan keadaan negara yang sedang gawat. Memang pada waktu itu kondisi sosial-politik sedang kacau balau pasca pemberontakan G30 S/PKI. Karena itu, seharusnya Soeharto menyerahkan kembali mandat tersebut kepada presiden Soekarno setelah selesai menjalankan tugas.

Periode kelam inilah yang oleh Asvi Warman Adam (2007) disebut sebagai “Kudeta Merangkak ala Soeharto.” Soeharto menjadi presiden RI melalui suatu proses yang sama sekali tidak bisa dinalar: suatu proses yang diawali dengan (percobaan) kudeta 1 Oktober 1965 dan diakhiri dengan keluarnya Supersemar yang secara de facto memberikan kekuasaan kepada Mayjend Soeharto. Karena

itu, 32 tahun kepemimpinan Soeharto menjadi tidak absah mengingat Supersemar yang dijadikan sebagai legitimasi tidak lain adalah “Supersemar” yang tidak lagi “Super.”

Dari Teks diatas jawablah pertanyaan dibawah ini!

01. Carilah waktu, peristiwa, dan tempat pada kutipan di atas!
    Altenatif penyelesaian
02. Berikan bendapatmu tentang teks sejarah di atas!
    Altenatif penyelesaian
03. Jika kalian hidup pada masa perjadinya teks sejarah di atas, sikap apa yang akan Anda ambil!
    Altenatif penyelesaian

⌂ Daftar Isi

Latihan Pilihan Ganda I

1. Ruang penyekapan itu seperti kamar kontrakannya ketika masih di Sengkang, sempit, pengap, dan berbau tridak menyenangkan; juga sama-sama berlantai plester-jenis lantai paling sederhana,juka lantai tanah tidak masuk dalam hitungan.Ukuran sekitar 3x5 meter.ada dua ventilasi,masing – masing seukuran layar lelevisio 14 inci,di sisi kiri dan kanan,dengam lima jeruji vertikal seukuran jempol orang dewasa.

   Dikutip dari: Faisal Oddang,*Tiba Sebelum Berangkat*, Jakarta.Kepustakaan Popular Gramedia,2018

   Unsur dominan dalam kutipan teks sejarah di atas adalah....

   A tema
   B latar
   C amanat
   D penokohan
   E sudut pandang

---

2. Pernyataan yang sesuai dengan isi kutipan teks sejarah di atas adalah...

   A Ruang penyekapan tersebut berlantai tanah
   B Ruang penyekapan tersebut pengap dan sempit
   C Ruang penyekapan tersebut berukuran 3x4 meter
   D Ruang penyekapan tersebut dikelilingi jeruji
   E Ruang penyekapan tersebut memiliki sebuah ventilasi

Bacalah bacaan berikut untuk menjawab nomor 3 dan 4.

(1)Apakah benar “Supersemar” versi Orde Baru tak lagi “Super” sehingga kita berhak menuntutnya?(2) Di sinilah kontroversi seputar Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) 1966 seakan tidak pernah ada habisnya dibicarakan.(3) Banyak yang menggugat bahwa Supersemar yang ditandangani oleh presiden Soekarno pada dini hari tersebut sebenarnya adalah surat mandat yang diberikan kepada Soeharto untuk mengamankan keadaan negara yang sedang gawat. (4)Memang pada waktu itu kondisi sosial-politik sedang kacau balau pasca pemberontakan G30 S/PKI. (5)Karena itu, seharusnya Soeharto menyerahkan kembali mandat tersebut kepada presiden Soekarno setelah selesai menjalankan tugas. (6)Namun yang terjadi justru tidak demikian. Sekenario untuk menjatuhkan presiden Soekarno ternyata sudah direncanakan matang-matang. (7)Des Alwi – mantan anggota Dewan Banteng pencetus PRRI yang juga dianggap sebagai gerakan separatis adalah tokoh di balik layar yang berperan penting dalam peristiwa tersebut. (8) Ia tidak hanya lihai dalam melakukan rekayasa penandatanganan Supersemar. (9)Akan tetapi kepandaiannya dalam mempengaruhi MPR/DPR untuk mengangkat Soeharto sebagai presiden RI dengan menggunakan mandat yang disalahgunakan tersebut, merupakan “strategi jitu” yang terbukti “keampuhannya” dalam jangka waktu yang sangat panjang

3. Kalimat nomor berapa pada teks di atas yang menggunakan kata ganti orang ke tiga...

A kalimat pertama

B kalimat kedua

C kalimat kelima

D kalimat kedelapan

E kalimat kesembilam

---

4. Kalimat nomor berapa pada teks di atas yang mengandung ungkapan....

A kalimat kedua

B kalimat keempat

C kalimat kelima

D kalimat ketujuh

E kalimat kesembilan

---

5. Ia ingat kepada pesan gurunya (ayahnya), “Pencak itu bukan untuk gagah-gagahan dan menindas kepada orang yang lebih lemah dari kita. Tetapi untuk membela diri kalau kita benar-benar terdesak dan terpaksa. Selama masih dapat menyelamatkan diri dengan jalan lain, jalan itulah yang kita pakai. Kalau sudah kehabisan akal dan putus langkah, nah, di situ barulah seada-ada yang kita dapat, dipergunakan”.

Dikutip dari: M.A Salmun, Masa Bergolak, Jakarta, Balai Pustaka, 1987

Amanat dalam kutipan novel sejarah tersebut adalah...

A kita tidak boleh sombong kepada orang lain

B kita tidak boleh iri dengki pada orang lain

C kita tidak boleh semena-mena kepada orang lain

D kita tidak boleh memandang rendah kepada orang lain

E kita tidak boleh kasar kepada orang lain

Daftar Isi

Penilaian Diri I

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur dan bertanggungjawab!

No.	Pertanyaan	Jawaban	
01.	Apakah Anda sudah paham tentang perbedaan teks cerita sejarah dan teks sejarah?	○ Ya	○ Tidak
02.	Apakah Anda sudah memahami kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah?	○ Ya	○ Tidak
03.	Apakah Anda sudah dapat menganalisis kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah?	○ Ya	○ Tidak
04.	Apakah Anda sudah dapat menemukan perbedaan dan persamaan kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah dan teks sejarah?	○ Ya	○ Tidak
05.	Apakah Anda sudah dapat memahami penggunaan kata bermakna kias (ungkapan dan peribahasa) dalam teks cerita atau novel sejarah?	○ Ya	○ Tidak

Bila ada jawaban "Tidak", maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih "Tidak".

Bila semua jawaban "Ya", maka Anda dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

Daftar Isi

Evaluasi

Soal 1.

Bacalah kutipan teks cerita sejarah rumpang berikut !

Mula-mula pertikaian berkisar pada kelakuan Trenggono yang begitu sampai hati membunuh abangnya sendiri, […] diperkuat oleh sikapnya yang polos terhadap peristiwa Pakuan. Mengapa Sultan tak juga menyatakan sikap menentang usaha Portugis yang sudah mulai melakukan perdagangan ke Jawa? Sikap itu semakin ditunggu semakin datang. Para musafir yang sudah tak dapat menahan Hafi lagi telah bermusyawarah dan […] utusan untuk menghadap Sultan.

Konjungsi temporal dan verba material yang tepat untuk mengisi bagian rumpang di atas adalah …

- A. Namun, mengirim
- B. Kemudian, membentuk
- C. Setelah itu, meminta
- D. Sebelumya, mengajak
- E. Lalu, memilih

Soal 2.

Penggunaan kata kerja mental dalam kutipan teks cerita sejarah tampak pada kalimat berikut ...

A. Mendengar kejadian itu, Adipati Aria Teja sangat risau.

B. Sunan memberinya nama yang baru, Raden Syahid.

C. Seseorang harus saling menolong saudaranya.

D. Gajah Mada mengumandangkan sumpahnya dengan semangat.

E. Ia khawatir akan keselamatan putranya.

Soal 3.

Bacalah kutipan teks cerita (novel) sejarah berikut !

Sekarang datang waktunya ia akan mencari-cari kesalahan. Mulailah aku mengingat-ingat secara kronologis pekerjaannku sejak 1912 sampai masuk ke tahun 1915. Hanya ada satu hal yang bisa digugat : analisa dangkal tentang naskah-naskah Raden Mas Minke yang aku anggap tidak berharga. Naskah-naskah itu aku simpan di rumah untuk jadi milik pribadi. Maka analisis yang kurang bersungguh-sungguh itu mungkin memberi peluang untuk menuduh aku menyembunyikan sesuatu pendapat atau kenyataan.

Penggunaan kata bermakna lampau pada kutipan teks di atas adalah .....

A. Sekarang datang waktunya ia akan mencari-cari kesalahan

B. Mulailah aku mengingat-ingat secara kronologis pekerjaannku sejak 1912 sampai masuk ke tahun 1915.

C. Hanya ada satu hal yang bisa digugat : analisa dangkal tentang naskah-naskah Raden Mas Minke yang aku anggap tidak

berharga.

D. Naskah-naskah itu aku simpan di rumah untuk jadi milik pribadi.

E. Maka analisis yang kurang bersungguh-sungguh itu mungkin memberi peluang untuk menuduh aku menyembunyikan sesuatu pendapat atau kenyataan.

Soal 4.

Bacalah kutipan teks cerita (novel) sejarah berikut !

“ Ditemukan mayat lagi, Kakang Gajah, “ Gajah Enggon melaporkan. Gajah Mada memandangi wajah samar-samar di depannya, “ Mayat Siapa?”

Kutipan kalimat langsung di atas jika diubah ke dalam kalimat tak langsung adalah ...

A. Gajah Enggon melaporkan kepada Gajah Mada bahwa dia menemukan mayat lagi.

B. Gajah Mada menerima laporan dari Gajah Enggon bahwa di bantara suangai ditemukan mayat lagi.

C. Gajah Enggon mengatakan bahwa dia telah menemukan mayat di bantara sungai.

D. Gajah Mada mengatakan bahwa dia menemukan mayat.

E. Gajah Enggon mengatakan bahwa dia telah menemukan mayat lagi.

Soal 5.

Bacalah kutipan teks novel sejarah berikut !

Akan tetapi, guncangan pertama yang memengaruhi hubungan ini adalah sebelum Sang Prabu telah menikah dengan empat putri mendiang raja Kertanegara, telah menikah lagi dengan seorang putri dari Melayu. Lalu puteri dari tanah Malayu ini menjadi istrinya yang kelima, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana telah mengawini semua putri mendiang Raja Kertanegara. Hal ini dilakukannya akibat beliau tidak menghaendaki adanya dendam dan perebutan kekuasaan kelak.

Perbaikan yang tepat untuk penggunaan konjungsi temporal dan konjungsi kausalitas pada teks di atas adalah .....

- A. ketika, kemudian, karena
- B. ketika, sebelum, karena
- C. kemudian, ketika, karena
- D. kemudian, setelah, karena
- E. kemudian, sebelum, karena

Soal 6.

Bacalah kutipan teks cerita sejarah berikut !

“Suatu hari, Raden Seca bertemu dengan rombongan penguasa Kediri yang sangat kaya. Raden Seca mengadang dan menghardik mereka. “Serahkan hartamu kepada rakyat!” Melihat seorang bocah menggertak, penguasa itu pun naik pitam.

“Tangkap anak kecil itu!” perintahnya kepada pengawal. Raden Seca yang pandai bela diri memenangkan pertarungan itu. Musuh-musuhnya lari tunggang langgang. Uang dan harta benda ditinggalkannya. Raden Seca membagi-bagikannnya ke penduduk desa yang miskin.

Penggunaan kata sifat untuk Raden Seca pada penggalan teks cerita sejarah di atas adalah ...

- A. Penggunaan kata sifat untuk Raden Seca pada penggalan teks cerita sejarah di atas adalah ...
- B. Sangat kaya
- C. lari tunggang langgang
- D. membagi-bagikan
- E. miskin

Soal 7.

KUngkapan “naik pitam” pada kutipan teks di atas bermakna ...

- A. Sombong
- B. Sedih
- C. Angkat tangan
- D. pmarah
- E. Tak peduli

Soal 8.

Bacalah kutipan teks cerita sejarah berikut !

Bahkan juga laut Jawa di bawah bulan purnama sidhi itu gelisah. Ombak-ombak besar bergulung-gulung memanjang terputus, menggunung, melandai, mengejajari pesisir pulau Jawa. Setiap puncak ombak dan riak, bahkan juga busanya yang bertebaran seperti serakan mutiara-semua-dikuningi oleh cahaya bulan. Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila.

Makna kata bermakna kias pada kata bercetak miring " Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila." adalah ...

- A. Angin dan ombak tampak bergerak kencang
- B. Angin tampak tenang, ombakpun juga tenang
- C. Angin meniup dengan tenang dan ombakpun bergerak makin besar
- D. Angin tampak dengan tenang, ombakpun makin besar
- E. Angin bergerak makin kencang, demikian pula dengan ombak makin besar

Soal 9.

Bacalah dua kutipan teks berikut !

Teks 1

SUNAN KALI JAGA

Memasuki abad kelima belas Masehi, Majapahit mendapat serbuan berkali-kali dari Kerajaan Kediri. Ketika itu, Kerajaan Kediri dipimpin oleh Prabu Girindrawardana. Banyak adipati di daerah itu yang bertekuk lutut pada Kerajaan Kediri.

Namun tidak demikian dengan Adipati Tuban, yang bernama Aria Teja, yang beragama islam. “Demi Allah, aku tidak akan tunduk pada Kerajaan Kediri, mereka menyengsarakan rakyat”, kata Adipati area Teja para pembantunya yang setia dan putranya, Raden Seca.

“Dan kau anakku, tetaplah mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh. Hidup semakin sulit dan penuh tantangan. Seseorang harus memperkukuh dasar keimanan seseorang. Allah menguji hambanya yang Ia cintai, “ kata Adipati Area Teja pada Raden Reca yang baru berusia dua belas tahun.

TEKS 2

PERANG ACEH

Perang Aceh merupakan perang yang paling lama dan paling banyak menelan biaya untuk Belanda. Pada abad ke-19, Aceh masih merupakan kerajaan merdeka. Pada Traktat London tahun 1824, Inggris dan Belanda sudah bersepakat untuk menghormati kedaulatan Aceh. Tetapi Sumatra tahun 1871, Belanda diberi kebebasan menaklukkan seluruh Sumatra, termasuk Aceh.

Pada tahun 1873, Belanda mengirim utusan ke Kutaraja yang menuntut agar Aceh takluk kepada Belanda. Sultan Mahmudsyah, penguasa Aceh, menolak tuntutan itu. Belanda mencetuskan perang dengan mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Kohler. Perlawanan Aceh di Mesjid Raya dapat diatasi Belanda, tetapi Kohler tewas tertembak di depan mesjid. Pasukan Belanda dapat ditahan bahkan dipukul mundur. Serangan pertama Belanda pada tahun 1873 telah mengalami kegagalan.

Persamaan dari kedua teks tersebut ditinjau dari kajian isi dan penggunaan kaidah kebahasaan adalah ...

A. Teks 1 dan teks 2 sama – sama menjelaskan tentang proses terjadinya perang ; pada keduanya terdapat penggunaan kalimat bermakna lampau, konjungsi temporal dan penggunaan fungsi keterangan waktu serta tempat

B. Teks 1 dan Teks 2 sama – sama menjelaskan tentang penyebab terjadinya perang ; pada keduanya terdapat penggunaan konjungsi temporal, konjungsi kausalitas,dan penggunaan fungsi keterangan waktu serta tempat

C. Teks 1 dan Teks 2 sama – sama menjelaskan tentang akibat terjadinya perang ; pada keduanya terdapat penggunaan konjungsi kausalitas, verba material, dan penggunaan fungsi keterangan waktu serta tempat

D. Teks 1 dan Teks 2 sama – sama menjelaskan tentang proses terjadinya perang dalam melawan musuh; pada keduanya terdapat penggunaan kalimat bermakna lampau , verba material dan penggunaan fungsi keterangan waktu serta tempat.

E. Teks 1 dan teks 2 sama – sama menjelaskan tentang proses terjadinya perang melawan musuh; pada keduanya terdapat

penggunaan konjungsi temporal, verba material dan penggunaan fungsi keterangan waktu serta tempat.

Soal 10.

Perbedaan Teks 1 dan 2 ditinjau dari pengunaan kaidah kebahasaan adalah ....

- A. Teks 1 terdapat penggunaan kalimat bermakna lampau sedangkan pada teks 2 tidak terdapat penggunaan kalimat bermkana lampauclay sabun
- B. Teks 1 terdapat penggunaan konjungsi kausalitas sedangkan pada teks 2 tidak terdapat penggunaan konjungsi kausalitas
- C. Teks 1 terdapat penggunaan kalimat langsung dan konjungsi temporal sedangkan pada teks 2 tidak terdapat penggunaan terdapat penggunaan kalimat langsung, dan konjungsi temporal.
- D. Teks 1 terdapat penggunaan kalimat kalimat langsung, konjungsi kausalitas, dan penggunaan kata ganti sedangkan pada teks 2 tidak terdapat penggunaan penggunaan kalimat kalimat langsung, konjungsi kausalitas, dan penggunaan kata ganti.
- E. Teks 1 terdapat penggunaan kalimat kalimat langsung, konjungsi temporal, dan penggunaan kata ganti sedangkan pada teks 2 tidak terdapat penggunaan penggunaan kalimat kalimat langsung, konjungsi kausalitas, dan penggunaan kata ganti.

√ Hasil Evaluasi

Nilai	Deskripsi

⌂ Daftar Isi